MOTIVASI, PERAN TUTOR DAN KEJENUHAN PADA MAHASISWA DENGAN PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN

Motivation, Role of Tutor and the Boredom Students with The Application Based Curriculum Competence in Health Science College Kuningan

Lia Mulyati, Nisa Sofia

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Email: lia_mulyanti@rocketmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan. Metode PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) banyak menemukan kendala di antaranya adalah kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dan peran tutor terhadap tingkat kejenuhan mahasiswa S-1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dilakukan pada tiga tingkat mahasiswa Program Studi Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Jumlah total sampel sebanyak 186 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2015. Data dianalisis yang digunakan adalah Rank Spearman. **Hasil.** Hasil penelitian ini ditemukan fakta bahwa motivasi memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat kejenuhan mahasiswa yang ditunjukkan oleh nilai p 0,018. Sementara peran tutor tidak memiliki hubungan secara langsung dengan tingkat kejenuhan yang ditunjukkan dengan nilai p 0,203, namun peran tutor mempunyai hubungan yang bermakna dengan motivasi mahasiswa dengan nilai p 0,023. **Diskusi.** Pembentukan *peer tutor*, adanya *training* formal untuk meningkatkan kemampuan tutor tentang pembelajaran pedagogik, pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab tutor serta tata kelola pembelajaran tutorial serta pengembangan *soft skill* mahasiswa merupakan upaya yang dapat meningkatkan optimalisasi pencapaian tujuan belajar dengan metode tutorial.

Kata kunci: Peran tutor, Motivasi, Kejenuhan

ABSTRACT

Introduction. PBL (*problem based learning*) method is applied to the curriculum-based Competence (CBC) is many find constraints among them is the boredom experienced by the students. The aim of the research was to determine the relationship between motivation and the role of tutor to the boredom nursing student in the College of Health Sciences Kuningan. **Methods.** This study used cross sectional approach. This study was conducted at three levels of students of Nursing in the College of Health Sciences Kuningan. Total samples were 186 peoples. The study was conducted in July-August 2015. Data were analyzed using Spearman rank test. **Results.** The result of this study found that the motivation to have a meaningful relationship with a student boredom level indicated by the p -value 0.018. While the role of the tutor does not have a direct relationship with the level of boredom that is indicated by the value of p 0.203, but the role of tutor to have a meaningful relationship with the motivation of the students with p – value 0.023. **Discussion.** Establishment of peer tutors, the formal training to improve the ability of learning pedagogic tutor, understanding of the duties and responsibilities of tutors and tutorial learning governance and the development of student soft skill is an effort that can improve the optimization of the achievement of learning objectives with methods tutorial.

Keywords: Role of tutor, Motivation, Boredom

PENDAHULUAN

Menurut Svendsen (2005) kejenuhan merupakan keadaan afektif yang timbul dari situasi di mana kita tidak bisa melakukan apa yang ingin kita lakukan, atau harus melakukan sesuatu yang kita tidak ingin lakukan. Kejenuhan juga dikaitkan dengan emosi negatif, perilaku melukai diri, dan kegiatan kriminal (Lumby 2012). Terdapat beberapa faktor penyebab kejenuhan diantaranya adalah; kurangnya motivasi, kegiatan/ tugas

yang berulang (monoton), kegiatan yang tidak jelas tujuannya, dan tugas-tugas yang terlalu menantang atau bahkan tidak menantang. Kurangnya kontrol selama proses pembelajaran juga merupakan penyebab kejenuhan (Pekrun, Frenzel 2007). Faktor-faktor tersebut tidak lepas dari keberperanan tutor sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Menurut Pekrun, R. (2010), menjelaskan bahwa emosi siswa dipengaruhi oleh 2 faktor determinan yaitu individu dan lingkungan.

Bukti empiris yang mendukung terkait dengan kejenuhan pada mahasiswa selama proses pembelajaran seperti halnya yang dikemukakan oleh Pekrun, R. (2010) yaitu kejenuhan terjadi ketika bahan pembelajaran dirasakan kurang bermakna atau kurang memiliki nilai. (Daschmann, E.C., Goetz, T., & Stupnisky 2013), menemukan korelasi negatif yang signifikan antara kejenuhan dengan indikator nilai intrinsik, yaitu minat dalam pembelajaran matematika dan motivasi intrinsik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 57 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan semester 6, 68% menyatakan tingkat kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa mengalami peningkatan seiring dengan lama masa studi dan kondisi tersebut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan indeks prestasi mahasiswa yang mengalami penurunan 21%. Kondisi jenuh juga ditunjukkan oleh mahasiswa dalam bentuk menurunnya tingkat disiplin mahasiswa, kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan *self direct learning*, dan meningkatnya ketidakpedulian dalam kegiatan evaluasi hal tersebut dikeluhkan oleh tutor. Berdasarkan hasil angket untuk 50 responden yang disebar ke tingkat 1–4 secara acak, 36,4% menyatakan tidak puas dengan pembelajaran KBK dan ketidakpuasan 16% pada tutor, 7,1% pada fasilitas penunjang dan 3,3% pada lingkungan kelompok.

Kondisi di atas bertentangan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kat (2012), yang menyatakan bahwa lingkungan edukatif yang aktif dan kolaboratif, dengan kurikulum yang berbasis penyelidikan dan reflektif,

penggunaan penugasan yang ditargetkan dan penilaian yang konstruktif, serta memotivasi siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan pendekatan yang paling mampu memerangi kejenuhan dan mengatur kondisi pembelajaran yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi dengan tingkat kejenuhan yang terjadi pada mahasiswa dan menganalisis hubungan peran tutor dengan tingkat kejenuhan yang terjadi pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dilakukan pada tiga tingkat mahasiswa Program Studi Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; Semester 2 (62 orang), Semester 4 (70 orang) dan Semester 6 (54 orang), dengan jumlah total sampel sebanyak 186 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2015. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kejenuhan tinggi/sangat jenuh sebagian besar 40,9% memiliki motivasi yang rendah sebaliknya mahasiswa yang memiliki tingkat kejenuhan ringan/tidak jenuh sebagian besar 42,0% memiliki motivasi yang tinggi, berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p 0,018.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi dan Tingkat Kejenuhan pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Kuningan

Motivasi	Tingkat Kejenuhan						n	%	Nilai p
	Tidak jenuh		Jenuh		Sangat Jenuh				
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	21	42,0	29	41,4	17	25,8	64	34,4	0,018
Sedang	19	38,0	14	20,0	22	33,3	55	29,6	
Rendah	10	20,0	27	38,6	27	40,9	67	36,0	
Jumlah	50	100	70	100	66	100	186	100	

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Tutor dan Tingkat Kejenuhan Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Kuningan

Peran Tutor	Tingkat Kejenuhan						n	%	Nilai p
	Tidak jenuh		Jenuh		Sangat Jenuh				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	15	30,0	18	25,7	21	31,8	54	29,0	0,203
Cukup	23	46,0	32	45,7	16	24,2	71	38,2	
Kurang	12	24,0	20	28,6	29	43,9	61	32,8	
Jumlah	66	100	70	100	50	100	186	100	

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Tutor dan Motivasi Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Kuningan

Peran Tutor	Motivasi						n	%	Nilai p
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	23	34,3	18	32,7	13	20,3	54	32,8	0,023
Cukup	25	37,3	22	40,0	24	37,5	71	38,2	
Kurang	19	28,4	15	27,3	27	42,2	61	32,8	
Jumlah	67	100	55	100	64	100	186	100	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan; mahasiswa yang memiliki tingkat kejenuhan tinggi/sangat jenuh sebagian besar 43,9% adalah mahasiswa dengan peran tutor kurang baik, sementara mahasiswa dengan tingkat kejenuhan sedang/jenuh sebagian besar 45,7% adalah mahasiswa dengan peran tutor cukup baik, begitupun mahasiswa dengan tingkat kejenuhan ringan/tidak jenuh sebagian besar 46,0% mahasiswa dengan peran tutor cukup baik. Hasil analisis selanjutnya didapatkan nilai $p = 0,203 > \alpha 0,05$, yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran tutor dengan tingkat kejenuhan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi sebagian besar 37,3% berada pada kelompok mahasiswa dengan peran tutor cukup baik, begitupun mahasiswa yang memiliki motivasi sedang sebagian besar 40,0% berada pada kelompok mahasiswa dengan peran tutor cukup baik, sedangkan mahasiswa dengan motivasi rendah sebagian besar 42,2% terjadi pada mahasiswa dengan peran tutor kurang baik. Berdasarkan analisis di dapatkan nilai $p = 0,023 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran tutor dengan motivasi mahasiswa.

PEMBAHASAN

Kejenuhan yang terjadi pada mahasiswa merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan capaian tujuan pembelajaran. Kejenuhan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan kurangnya gairah atau minat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa STIKes Kuningan dengan penerapan pembelajaran KBK, mahasiswa mengalami tingkat kejenuhan yang beragam, sebagian besar 37,6% merasa jenuh, 35,5% diketahui sangat jenuh, dan hanya 26,9% yang menyatakan tidak jenuh. Menurut Lohrmann (2008), kejenuhan kemungkinan terjadi dalam situasi di mana siswa berada pada kondisi yang terlalu menantang atau sebaliknya kondisi di bawah tantangan Pekrun, R. (2010), menyatakan aktivitas yang monoton merupakan sumber utama dari kejenuhan.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada KBK adalah *Problem Based Learning* (PBL), di mana pada prosesnya mahasiswa menjadi pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*). Metode ini menekankan pemecahan masalah yang kompleks dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

seperti yang dikemukakan oleh Barrows dalam Liu (2007), PBL memiliki karakteristik seperti: (a) belajar berpusat pada siswa; (b) masalah otentik membentuk fokus pengorganisasian untuk belajar; (c) informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri; (d) belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil; dan (e) tutor bertindak sebagai fasilitator.

Metode PBL menuntut mahasiswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk pemecahan masalah dengan menerapkan keterampilan kolaboratif dan diskusi kelompok. Metode PBL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi informasi lebih banyak dan lebih dalam, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk membangun kerangka berpikir sendiri dalam penyelesaian masalah berdasarkan informasi yang didapat sehingga kemampuan belajar, motivasi, dan peran tutor sebagai fasilitator menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini diketahui sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebesar 36,0%, motivasi sedang 29,6% dan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah sebanyak 34,4%. Berdasarkan motivasi dan tingkat kejenuhan, mahasiswa yang memiliki tingkat kejenuhan tinggi/sangat jenuh sebagian besar 40,9% memiliki motivasi yang rendah sebaliknya mahasiswa dengan tingkat kejenuhan ringan/tidak jenuh sebagian besar 42,0% memiliki motivasi yang tinggi, berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan tingkat kejenuhan mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut tampak bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi rendah sangat rentan terjebak pada situasi jenuh sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi seolah-olah memiliki daya penangkal terhadap situasi jenuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goetz dalam (Daschmann, E.C., Goetz, T., & Stupnisky, 2013), yang menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kejenuhan dengan indikator

nilai intrinsik, yaitu minat dalam pembelajaran matematika dan motivasi intrinsik. Goetz juga mengidentifikasi adanya korelasi negatif antara kejenuhan dengan aspek-aspek kualitas pembelajaran: seperti kejelasan dan penataan, elisitasi motivasi, komitmen, kejelasan instruksi yang diberikan, dan kecepatan instruksi.

Menurut Huiit (2011) Motivasi merupakan keadaan internal atau kondisi (yang sering digambarkan sebagai kebutuhan atau keinginan) yang berfungsi untuk mengaktifkan atau membangkitkan energi berperilaku dan memberikan arah. Motivasi didapatkan baik secara internal maupun eksternal. Menurut Lohrmann (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa karakteristik intrinsik siswa menjadi faktor penentu kejenuhan. Isen (dalam Burleson, 2009) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik tinggi sering mengungguli siswa dengan motivasi intrinsik yang rendah, serta memiliki kecenderungan kreativitas yang lebih besar dan fleksibilitas dalam pemecahan masalah, serta efisiensi dan ketelitian dalam pengambilan keputusan.

Self-efficacy merupakan salah satu bentuk motivasi instrinsik yang berupa keyakinan seseorang terhadap kemampuan sendiri untuk memotivasi, mengaktifkan sumber daya kognitif dalam situasi tertentu sehingga ia dapat menentukan tindakan. Bandura (dalam Karabulut, 2002) menyatakan: orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka merasa yakin terhadap apa yang dipikirkan, dirasa dan tindakan yang dilakukannya, berbeda dengan orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka menganggap diri mereka sebagai individu yang tidak efisien, mereka meragukan kemampuan mereka dan menghindari dari tugas-tugas yang sulit. Bentuk lain dari motivasi intrinsik adalah; kemampuan kognitif, *self regulation*, dan emosi (G. Huitt, 2011).

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual. Kemampuan kognitif ini didasari oleh kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan berpikir. Pembinaan kemampuan kognitif (keterampilan literasi) mahasiswa perlu

dipersiapkan sebelumnya sebagai dasar untuk proses pembelajaran secara mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan *literacy* kurang sering menghindari masalah, menutupi kekurangan dengan mencari alasan atau mengalihkan perhatian.

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar mahasiswa merasa tutor sudah berperan cukup baik untuk memfasilitasi proses pembelajaran yaitu 38,1%. Berdasarkan analisis mahasiswa yang memiliki tingkat kejenuhan tinggi/sangat jenuh sebagian besar 43,9% adalah mahasiswa dengan peran tutor kurang baik, sementara mahasiswa dengan tingkat kejenuhan sedang/jenuh sebagian besar 45,7% adalah mahasiswa dengan peran tutor cukup baik, begitupun mahasiswa dengan tingkat kejenuhan ringan/tidak jenuh sebagian besar 46,0% adalah mahasiswa dengan peran tutor cukup baik. Walaupun peran tutor tidak berhubungan dengan tingkat kejenuhan secara langsung namun peran tutor memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat motivasi mahasiswa.

Tutor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengelola segala sesuatu yang diharapkan oleh mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa tentang hal-hal yang diharapkannya adalah; mereka ingin diperlakukan oleh tutor dengan baik (hormat dan penuh simpati), tugas-tugas dikoreksi dan diberikan *feedback* yang konstruktif, dan tutor menjelaskan rencana pembelajaran dan melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya tutor harus memiliki daya dukung yang adekuat seperti ketersediaan sumber daya manusia, kemampuan pembelajaran pedagogi serta keterampilan berkomunikasi. Pada kondisi nyata beban tutor yang terlalu banyak sangat mempengaruhi capaian tujuan pembelajaran. Tutor tidak memiliki komitmen yang jelas dengan mahasiswa, kurang memiliki waktu baik untuk memeriksa tugas maupun melakukan evaluasi baik kognitif maupun afektif. Kondisi ini menghasilkan situasi yang tidak jelas, monoton, berkurangnya kedekatan antara tutor dengan mahasiswa

yang akhirnya dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan perasaan jenuh. Networks (2005) mengidentifikasi afektif mahasiswa merupakan langkah pertama yang penting dalam mengembangkan rancangan pembelajaran dan pengetahuan tutor tentang mahasiswa ketika mereka memerlukan bimbingan dan tanggapan khusus dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi.

Pembelajaran PBL dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran yaitu; sesi tutorial, *self direct learning*, *skill lab*, *mini lecture* serta evaluasi. Proporsi pembelajaran lebih besar untuk pembelajaran secara mandiri sehingga salah satu tugas tutor adalah memandirikan mahasiswa pada diskusi kelompok tutorial. Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan motivasi mahasiswa merupakan kunci kemandirian belajar mahasiswa. Keterampilan memotivasi mahasiswa merupakan tantangan tersendiri bagi tutor. Motivasi diperoleh mahasiswa secara instrinsik dan ekstrinsik. Lepper & Chabay dalam Vecente de Angel (2013) menyatakan bahwa tugas tutor pada sesi tutorial adalah; (1) menjaga mahasiswa dari kondisi putus asa, frustrasi dan terasing dalam mengerjakan tugas yang diberikan, (2) mendorong mahasiswa pada tingkat perhatian dan usaha yang lebih tinggi, (3) memperbaiki kondisi dengan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar. Motivasi instrinsik berdampak dalam jangka lebih waktu lama di bandingkan dengan motivasi ekstrinsik (Burleson Winslow, 2009). Dampak positif lain dari motivasi juga dikemukakan oleh Jerez Mj, Bueno David, Molina, Urda Daniel (2012) yang menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi perilaku belajar dan sikap terhadap materi pelajaran. Motivasi juga dapat mengarahkan perilaku ke arah tujuan tertentu, yang menyebabkan peningkatan usaha, inisiasi, ketekunan, kinerja, dan meningkatkan proses kognitif.

Keterampilan tutor dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, meningkat motivasi, dan membangun *self efficacy* dengan menerapkan keterampilan-keterampilan pedagogi menjadi tantangan tersendiri untuk tutor.

SIMPULAN

Motivasi yang rendah pada mahasiswa berdampak pada tingginya tingkat kejenuhan dalam pembelajaran. Peran tutor dalam pembelajaran tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kejenuhan pada pembelajaran namun peran tutor yang baik akan meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa.

SARAN

Perlu dibentuk kelompok *peer tutor* yang berasal dari kelompok mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria; kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta dilakukan *training* formal untuk meningkatkan kemampuan tutor tentang pembelajaran pedagogi, pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab tutor serta tata kelola pembelajaran tutorial.

Program pengembangan *soft skill* mahasiswa perlu diprogramkan oleh institusi melalui kegiatan kemahasiswaan untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan literasi mahasiswa.

KEPUSTAKAAN

- Burleson Winslow, W.B., 2009. Boredom in Achievement Settings: Exploring Control–Value Antecedents and Performance Outcomes of A Neglected Emotion. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), pp. 531–549.
- Daschmann, E.C., Goetz, T., & Stupnisky, R.H., 2013. Exploring the Antecedents of Boredom: Do Teachers know why their Students are Bored.

- G. Huitt, W., 2011. *Interactive., Motivation to Learn: an Overview. Educational Psychology*, Valdosta, GA: Valdosta, GA: Valdosta State University. Available at: <http://www.edpsycinteractive.org/topics/motivation/motivate.html>.
- Jerez Mj, Bueno David, Molina, Urda Daniel, F.L. 2012., 2012. Improving Motivation in Learning Programming Skills for Engineering Students. *International Journal of Engineering Education.*, 1(28), pp. 202–208.
- Kat, 2012. Finding Flow: Removing Boredom from The University Classroom.
- Liu, M., 2007. *Motivating Students Through Problem-based Learning*.
- Lohrmann, 2008. *Boredom in class*.
- Lumby, J., 2012. Disengaged and Disaffected Young People: Surviving The System. *British Educational Research Journal*, 38(2), pp. 261–279.
- Networks, et al. 2005. *Modeling Learner Affect with Theoretically Grounded*.
- Pekrun, Frenzel, G.& P., 2007. *The Control-Value Theory of Achievement Emotions: An Integrative Approach to Emotions in Education*,
- Pekrun, R., et al., 2010. Boredom in Achievement Settings: Exploring Control–Value Antecedents and Performance Outcomes of A Neglected Emotion. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), pp. 531–549.
- Svendsen, L.F.H., 2005. *A Philosophy of Boredom*,
- Vecente de Angel, 2013. Towards Tutoring Systems that Detect Students' Motivation: An Investigation. Available at: <http://www.researchgate.net/publication/2526059>.